

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan manusia dimulai sejak anak masih dalam kandungan, maka pendidikan dapat dilakukan sejak dini. Pendidikan sejak dini salah satunya dengan program wajib belajar sembilan tahun terutama di tingkat Sekolah Dasar. Program tersebut tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 2 yang berbunyi “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 263) pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sejalan dengan KBBI, Poerbakawatja dan Harahap (Sugihartono, dkk, 2007: 3) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya.

Pendidikan di Indonesia tidak lepas dari pengaruh perkembangan IPTEK. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di bidang pendidikan dapat memudahkan siswa dalam memperoleh informasi dan pengetahuan yang diperlukan. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi selalu berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Pemanfaatan IPTEK bagi siswa dapat berdampak positif dan negatif. Maka dari itu, perlu adanya pengawasan

sekolah terhadap IPTEK untuk menghindari pengaruh negatif perkembangan IPTEK. Salah satu pengontrolan pengaruh IPTEK dapat dilakukan dalam pembelajaran.

Sugihartono, dkk (2007: 81) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil yang optimal. Sugihartono, dkk (2007: 84-85) mengatakan keberhasilan suatu pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilihat secara konkret dalam hasil belajar siswa.

Tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai salah satunya dengan menggunakan cara-cara atau metode tertentu. Terdapat bermacam-macam metode yang penggunaannya tergantung dengan beberapa faktor misalnya tujuan pembelajaran, tingkat kematangan anak didik, situasi dan kondisi yang ada dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, tidak terikat pada satu alternatif metode, dan penggunaannya bersifat kombinasi.

Peran guru dalam pembelajaran sangatlah kompleks. Guru bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan atau informasi terus menerus kepada siswa, namun harus dapat memainkan perannya sebagai guru sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Menurut Djamarah (Sugihartono, dkk, 2007: 85-87) peran guru dalam pembelajaran antara lain

sebagai korektor, inspirator, informatory, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator. Oleh karena itu guru harus berperan aktif dan dapat menempatkan dirinya sebagai tenaga profesional yang dapat menyalurkan tuntutan masyarakat yang terus menerus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Di Sekolah Dasar sistem pengajaran yang dilakukan adalah dengan sistem guru kelas, sehingga guru dituntut mengajarkan semua mata pelajaran yang ada dalam kurun waktu tertentu. Selain itu perbedaan karakteristik setiap siswa dalam memahami dan menerima informasi yang berbeda. Untuk memfasilitasi karakteristik siswa yang berbeda-beda perlu adanya variasi dalam menggunakan metode pembelajaran.

Tidak menutup kemungkinan guru mengalami kesulitan dalam menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Fakta yang sering ada yaitu guru dianggap sebagai sumber informasi utama yang hanya menyampaikan ilmu pengetahuan tanpa mendapat respon atau timbal balik dari siswa. Komunikasi yang terjadipun sering kali hanya terjadi satu arah saja karena belum optimalnya guru menggunakan variasi metode pembelajaran. Hal ini mengakibatkan proses belajar mengajar cenderung membosankan, siswa mudah mengantuk, tidak bergairah dan malas untuk berfikir mandiri.

Proses pembelajaran di atas menyebabkan pemahaman konsep siswa kurang berkembang, dan siswa cenderung pasif menerima informasi karena

menganggap guru sebagai satu-satunya sumber informasi sehingga siswa tidak berusaha mencari sumber informasi lain karena kurang termotivasi. Siswa tidak dibiasakan untuk berfikir aktif mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga hasil belajar yang dicapai masih rendah. Siswa juga harus aktif belajar baik itu ketika dalam proses pembelajaran maupun ketika belajar mandiri untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Belajar pada prinsipnya berarti berbuat untuk merubah tingkah laku menjadi yang lebih baik. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan mengarahkan siswa kepada tingkah laku yang lebih baik dan dapat berdampak baik pula dalam hasil belajarnya salah satunya dalam mata pelajaran IPS. Sa'dun Akbar dan Hadi Sriwiyana (2010: 77) mengungkapkan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial. Dengan kata lain, IPS merupakan bidang studi yang mempelajari, menelaah, dan menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat ditinjau dari berbagai aspek kehidupan secara terpadu.

Menurut E. Mulyasa (2006: 194) mengartikan bahwa mata pelajaran pengetahuan sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu sebagai penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Pada jenjang SD, mata pelajaran IPS memuat materi: geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Adapun tujuan belajar IPS

adalah membentuk warga negara yang berkemampuan sosial dan yakin akan kehidupannya sendiri di tengah-tengah lingkungan fisik dan sosial.

Beberapa guru di SD Negeri Keputran A didalam proses pembelajaran IPS masih kurang optimal dalam menggunakan metode yang ada. Sehingga pelajaran menjadi kurang menyenangkan bagi siswa. Agar pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna bagi siswa guru seharusnya dapat menggunakan metode pembelajaran lain yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru kelas IV di SD Negeri Keputran A pada tanggal 13 Januari 2012 bahwa dalam kenyataanya prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Keputran A masih rendah, hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata Ulangan Akhir Semester ganjil (UAS) IPS yaitu 54,39 dengan nilai KKM mata pelajaran IPS adalah 60. Berdasarkan data nilai guru kelas IVB dan IVC yang terdiri dari 64 siswa, siswa yang sudah mencapai KKM sebanyak 40,63% dan yang belum tuntas sebanyak 59,37%. Selain itu bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain nilai UAS IPS masih rendah. Nilai rata-rata mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah 60,31; PKn 57,39; IPA 56,85 dan Matematika 56,07.

Hasil observasi dan wawancara dalam proses pembelajaran juga didapatkan bahwa, menurut siswa kelas IV IPS merupakan pelajaran yang masih dianggap sulit karena IPS merupakan pelajaran yang menekankan pada hafalan saja. IPS mempelajari fakta dan konsep yang membutuhkan pemahaman yang tidak mudah. Karena itulah siswa merasa kesulitan untuk

memahami materi, siswa cenderung lebih banyak belajar dengan cara menghafal materi.

Hasil observasi juga menunjukkan dalam menyampaikan materi mata pelajaran IPS pada siswa, guru masih belum optimal dalam menggunakan berbagai metode. Guru masih dominan pada pembelajaran konvensional. Guru juga biasanya hanya menyuruh siswa mencatat materi yang telah diberikan, catatan yang dibuatpun dalam bentuk catatan tradisional yaitu catatan dalam bentuk linier panjang yang memuat isi materi pembelajaran.

Pembelajaran IPS memerlukan suatu pemahaman karena IPS merupakan suatu mata pelajaran yang selalu berubah berkembang sesuai dengan perkembangan jaman tidak seperti mata pelajaran eksak yang memiliki sifat pasti dan tidak berubah. Cara mengajar guru yang belum optimal dalam pembelajaran IPS, mengakibatkan situasi pembelajaran menjadi belum begitu komunikatif. Hal ini terjadi karena siswa tidak merasa tertantang dan kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa juga merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

Apabila hal ini dapat diatasi oleh seorang guru, maka siswa akan merasa senang dan tidak bosan ketika menerima materi pelajaran IPS sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh positif pada antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu siswa juga dapat berlatih mengembangkan kemampuan dan kreatifitas mereka masing-masing. Untuk dapat mewujudkannya dibutuhkan keterampilan guru dalam penggunaan metode atau pendekatan pembelajaran yang tepat.

Maka dari itu perlu dilakukan pembaharuan dalam pembelajaran IPS di SD Negeri Keputran A. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan metode *mind map*. Melalui metode *mind map* siswa diajak untuk berfikir dari hal yang umum kemudian menuju hal-hal yang khusus serta diajak untuk membuat catatan materi dengan merangkainya dalam bentuk gambar, simbol, suara, citra, bunyi, perasaan sehingga informasi yang diberikan dapat dipahami dengan mudah oleh siswa.

Bobbi DePorter dan Mike Hernacki (2007: 153) mengemukakan bahwa *mind map* adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. *Mind map* dapat membangkitkan ide-ide orisinil yang dimiliki oleh siswa dan dapat memicu ingatan dengan mudah. Hal ini jauh lebih mudah dari pada metode pencatatan tradisional karena ia mengaktifkan kedua belahan otak siswa.

Mind map dapat mempermudah siswa dalam mengingat informasi yang diberikan oleh guru, selain itu dapat menarik minat siswa untuk memperhatikan dan mempelajari ulang materi karena dilengkapi dengan gambar dan simbol. Sehingga siswa akan terbantu dalam mengingat materi pelajaran IPS yang telah disampaikan guru. Selain itu metode *mind map* juga belum dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS di SD Keputran A.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah disebutkan di atas mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian tentang “Perbedaan Pengaruh Penggunaan Metode *Mind Map* dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Keputran A Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diketahui permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar IPS siswa kelas IV yang masih rendah.
2. Persepsi negatif siswa yang memandang mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang sulit.
3. Pembelajaran di kelas IV SD Keputran A masih belum optimal. Ditandai dengan guru masih dominan pada pembelajaran konvensional (ceramah) dan disertai cara penulisan catatan materi siswa yang masih dalam bentuk tradisional atau linier.
4. Pembelajaran di kelas IV SD Keputran A masih belum begitu komunikatif sehingga siswa merasa jenuh, kurang tertantang dan kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran.
5. Metode *mind map* belum dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri Keputran A.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan sejumlah masalah yang ada, tidak semua diteliti. Permasalahan dibatasi dan hanya difokuskan pada permasalahan perbedaan pengaruh penggunaan metode *mind map* dan metode ceramah terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Keputran A Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adakah perbedaan pengaruh

penggunaan metode *mind map* dan metode ceramah terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri keputran A Yogyakarta?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengaruh penggunaan metode *mind map* dan metode ceramah terhadap hasil belajar IPS siswa Kelas IV SD Negeri Keputran A Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi siswa

Mempermudah siswa dalam memahami konsep IPS yang masih abstrak dengan membuat ringkasan yang menarik sehingga mendorong siswa untuk belajar IPS.

2. Bagi guru

Memberikan informasi bagi guru bahwa dengan menggunakan metode *mind map* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran dan disesuaikan dengan materi yang cocok.

3. Bagi sekolah

Bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam pengambilan kebijakan yang terkait dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran.

4. Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti sebagai calon guru bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa dapat dicapai dengan menggunakan metode *mind map*.